

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Covid-19 telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia terutama di kota-kota besar termasuk Kudus, di mana angka kematian akibat Covid-19 di kota Kudus hingga Juni 2021 mencapai 808 orang (Aji, 2021). Jumlah angka kematian tersebut meningkat dipertengahan tahun 2021 terutama di kota Kudus. Sekarang ini pemerintah sudah melakukan PPKM level 2 di kota Kudus membuat masyarakat harus beradaptasi kebiasaan baru membuat masyarakat bisa beraktivitas kembali secara produktif di tengah masa pandemi dengan membudayakan perilaku disiplin di lingkungan sosial sesuai protokol kesehatan.

Fase ini diterapkan untuk memulihkan kembali berbagai aspek kehidupan, terutama aspek ekonomi yang terdampak sejak meningkatnya kasus penularan Covid-19 di Indonesia (Kemendagri RI, 2020). Dampak ekonomi tersebut mempengaruhi para pekerja di sektor nonformal, terutama yang bergantung pada penghasilan harian, mobilitas orang, dan aktivitas orang-orang yang bekerja pada sektor formal (Elena, 2020). Mayoritas masyarakat yang bekerja pada sektor nonformal mengalami penurunan pendapatan dengan adanya pembatasan kegiatan pada beberapa sektor tertentu, seperti sekolah, tempat kerja, tempat beribadah, dan tempat umum lainnya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (Nasruddin & Haq, 2020). Salah satu sektor pekerjaan nonformal yang cukup terkena dampak dari adanya pandemi adalah ojek online.

Menurut Rosyida (2020), sejak diterapkannya PSBB pendapatan dari profesi ojek online mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 70-80 persen per harinya. Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia (2020) terhadap mitra salah satu perusahaan ojek online menunjukkan bahwa, sebanyak 63% driver ojek online hampir tidak memiliki penghasilan akibat diberlakukannya masa PSBB dan sebanyak 36% merasa penghasilannya berkurang jika dibandingkan sebelum masa Covid-19.

Situasi pandemi yang terjadi saat ini dan tingkat pendapatan yang menurun tersebut dapat berdampak terhadap kepuasan hidup *driver* ojek *online*. Tidak hanya pendapatan harian insentif dari pihak aplikasi juga menurunkan tingkat insentif yang diberikan kepada *driver* ojek. Skema Insentif Lama :

Tabel 1.1 Insentif Lama

No	Menyelesaikan Orderan	Per- Pengantaran
1.	5	10.000
2.	8	30.000
3.	10	45.000
4.	13	60.000
5.	15	200.000

Sedangkan di kebijakan yang baru insentif berkurang menjadi :

Tabel 1.2 Insentif Baru

No.	Menyelesaikan Orderan	Per- Pengantaran
1.	1 – 9	1.000
2.	10 – 14	2.000
3.	Lebih dari 15	2.500

Sumber : Mutiara Fauzia, 2021 ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Berdasarkan tabel diatas aturan orderan ini masih berlaku hingga waktu yang belum ditentukan mengingat bahwa platform ojek online saat ini masih *survive* dalam mencari penumpang. Hal ini membuat asosiasi *driver* ojek *online*

protes akibat kebijakan yang dibuat oleh pihak aplikasi dan membuat pendapatan dari driver ojek online semakin menurun. Dengan adanya permasalahan ini tentu setiap individu memiliki tingkat kepuasannya masing – masing. Problem ini menjadi penting untuk kepuasan hidup driver ojek online di kota Kudus.

Diener & Scollon (2008) menjelaskan bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu komponen utama kesejahteraan individu. Diener dan Biswas-Diener (2008) menjelaskan kepuasan hidup adalah penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (domain satisfaction) seperti hubungan inter-personal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.

Kepuasan hidup *driver* ojek *online* sangat penting untuk setiap individu jika hidupnya puas maka individu merasa dihargai dilingkungan sosialnya dan memiliki tingkat harga diri yang baik. sebaliknya jika tingkat kepuasan hidupnya tidak sesuai harapan maka dukungan sosial dan harga diri yang dimiliki oleh driver ojek online rendah akibatnya menurunnya tingkat kepercayaan pada diri sendiri dan dukungan sosial yang rendah (Hamdana & Alhamdu, 2015). Menurut Mahanta & Aggarwal (2013) menambahkan bahwa, kepuasan hidup berhubungan dengan pengalaman- pengalaman nyata individu selama rentang kehidupan, seperti di sekolah atau universitas, pekerjaan dan keluarga.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran individu lain di kehidupannya Menurut (Diener & Chan 2011) salah satu sumber yang paling penting dari kebahagiaan adalah

adanya hubungan pribadi, salah satunya yaitu dukungan sosial. King (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang memberikan timbal balik yang sama yaitu saling menghargai. Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain maupun suatu kelompok. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dalam jurnal internasional *Perceived social support and life satisfaction in person with somatization disorder* menjelaskan bahwa dinamika dalam penelitian ini terdapat korelasi positif antara dukungan sosial yang dirasakan dan kepuasan hidup adalah ditemukan. Dukungan sosial yang dirasakan lebih tinggi dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih baik. Kepuasan hidup telah ditemukan memoderasi efek stres pada gejala tekanan psikologis. Hubungan sosial yang intim, dari pada hubungan keluarga, memprediksi individu kepuasan hidup secara keseluruhan. Dukungan sosial adalah salah satu yang paling faktor penting dalam memprediksi kesehatan fisik dan kesejahteraan setiap orang, mulai dari masa kanak-kanak sampai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup yang dialami oleh seseorang.



Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah harga diri. Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Dengan meningkatnya harga diri sebagai individu yang baik maka tingkat kepuasan hidup seseorang akan semakin baik. Baron & Byrne (2012) menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik.

Cao dan Liang (2017) melakukan penelitian mengenai “Perceived Social Support and Life Satisfaction in Drug Addicts: Self-Esteem and Loneliness as Mediators”. Subjek dalam penelitian ini ialah 110 orang pecandu narkoba dari rumah sakit otak di Guangdong Fangcun, China. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceived social support berhubungan positif dengan harga diri dan kepuasan hidup serta berkorelasi negatif dengan kesepian pada pecandu narkoba. Kesepian dan harga diri memediasi hubungan antara dukungan sosial yang dirasakan dan kepuasan hidup.

Untuk mengetahui tingkat kepuasan hidup *driver* ojek *online*, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang *driver* ojek *online* di kota Kudus. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021 dengan subjek berinisial E yang berusia 37 tahun dan sudah bekerja menjadi *driver* ojek *online*

selama 4 tahun. E tetap ingin mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tetap. E menjelaskan perubahan di masa pandemi seperti sangat berat untuk dilalui, penghasilan yang didapat E masih kurang memuaskan. E juga mengatakan bahwa dirinya merasa tidak dihargai oleh istrinya. E merasa bahwa salah satu alasannya karena status penghasilan tidak tetap sehingga kurang memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Perasaan bersalah dirasakan informan atas ketidakmampuannya menjadi seorang ayah yang baik dan perasaan tidak adil yang dirasakan karena informan yang harus bekerja untuk keluarganya. E juga merasa mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan disekitarnya. E merasakan perubahan ketika pendapatannya berkurang sebagai driver ojek online perilaku dari saudara dekatnya terhadap E.

Wawancara lainnya juga dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021 dengan subjek berinisial W yang berusia 40 tahun dan sudah bekerja sebagai *driver* ojek *online* selama 4 tahun. W mengatakan bahwa hidupnya menjadi kekurangan sejak masa pandemi. W mengaku tetap kesulitan mendapat orderan di masa *new normal* karena penumpang yang berkurang dan masih harus bersaing dengan sesama driver beda aplikasi, ditambah lagi W merasa fisiknya tidak sekuat dulu yang bisa tahan mencari orderan dari pagi hingga malam. Pekerjaan yang dijalannya sekarang membuat W menyesal menjadi ojek online karena penghasilannya yang tidak menentu di masa sekarang dan tidak menjamin bisa senang di hari tua. Namun W saat diwawancara sedang memiliki perasaan cemas dan tidak berdaya akibat penghasilannya yang hanya cukup untuk menghidupi kesehariannya sedangkan W memiliki 3 orang anak dan istrinya. W menjelaskan pada peneliti

bahwa beliau merasakan perlakuan yang berbeda dari anak pertamanya. Menurut W hal ini terjadi akibat W tidak mewujudkan keinginan anaknya yang ingin membeli sepeda karena W tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli sepeda. Ini membuat W merasa tidak memiliki kekuatan sebagai kepala keluarga. Tidak hanya itu W juga sangat merasakan perbedaan yang sangat terlihat menurut W ketika berkumpul dengan keluarga besarnya. W tidak merasakan bentuk dari sesama saudara dan yang ada W merasa di hina tetapi dengan cara halus. Banyak perkataan yang menyuruh W untuk menggantikan profesinya karena tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari bersama keluarga dan anaknya.

Wawancara lainnya dilakukan oleh Peneliti pada tanggal 16 Oktober 2021 dengan bapak A dimana beliau bekerja sebagai *driver* ojek *online* sudah 3 tahun semenjak beliau di PHK dari Buruh pabrik. Pada saat pandemi A mengatakan penghasilannya menurun drastis akibat PPKM dan PSBB skala besar di Indonesia diterapkan. A merasa sangat kekurangan di masa pandemi ini dan beliau mengatakan bahwa orderan saat pandemi sepi dan membuat A merasa kebingungan untuk mencari hasil tambahan mengingat bahwa A sudah menghidupi anak dan istrinya. A juga menjelaskan di masa pandemi sampai sekarang ini penghasilannya sangat berpengaruh dan hal ini berdampak pada dirinya dan keluarganya. Salah satu yang paling dirasakan olehnya yaitu bentuk perhatian dari istrinya yang dijawab oleh beliau, dimana A merasakan berubahnya sikap dari istri terutama dan beliau merasa kurang perhatian akibat dari pendapatan beliau yang kurang disetiap harinya. Tidak hanya itu beliau juga

merasa tidak memiliki kekuatan sebagai kepala rumah tangga karena dianggap tidak mampu menghidupi keluarganya.

Penelitian sebelumnya dari Sintiyawati (2017) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja” penelitian ini menghasilkan penjelasan dalam tulisannya bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kepuasan hidup bagi seorang remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif sangat signifikan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepuasan hidup pada remaja.

Dalam jurnal internasional mengenai *Self Esteem dan Life satisfaction* Moksnes & Geir (2013) menjelaskan bahwa dinamika mengenai kepuasan hidup berbanding dengan tingginya harga diri pada seseorang. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa harga diri sangat penting untuk seseorang dalam meningkatkan taraf kepuasan hidupnya.

Penelitian sebelumnya mengenai harga diri terhadap kepuasan hidup dari penelitian Melda Sofia (2015) yang berjudul “Hubungan antara harga diri dengan kepuasan hidup pada remaja di Banda Aceh” penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan kepuasan hidup pada remaja di Banda Aceh yang menghasilkan penelitian bahwa adanya hubungan positif antara harga diri dengan kepuasan hidup pada remaja di Banda Aceh yang artinya apabila harga diri yang dimiliki remaja tinggi maka tingkat kepuasan hidup semakin tinggi, sebaliknya jika harga diri remaja di banda aceh rendah maka tingkat



kepuasan hidup juga rendah. Dalam penelitian ini menekankan perbedaan yang signifikan harga diri dengan kepuasan hidup pada remaja di Banda Aceh.

Dari beberapa penjelasan diatas oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul mengenai “Kepuasan Hidup ditinjau dari dukungan Sosial dan Harga diri pada *driver* ojek *online* di kota Kudus”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan kepuasan hidup *driver* ojek *online* di Kudus.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai keilmuan psikologi terkait bidang psikologi positif, khususnya mengenai teori-teori dukungan sosial dan harga diri peranannya terhadap kepuasan hidup pada *driver* ojek *online*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi *driver* ojek *online*

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dukungan sosial dan harga diri terhadap kepuasan hidup *driver* ojek *online* di kota kudus.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

